

HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP TERHADAP KESIAPSIAGAAN BENCANA KEBAKARAN PADA SISWA DI SMA 1 TOLANGOHULA

Alien Angraini Abdul^{1*}, Ilham Syam², Andi Arnoli¹, Kamariana², Marisna Eka Yulianita³

¹Program Studi Ilmu Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Makassar

²Program Studi Kesehatan Masyarakat, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Makassar

³Program Studi Profesi Ners, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Makassar

*Alamat Korespondensi: alinanggrn21@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang: Bencana kebakaran merupakan kejadian yang diakibatkan adanya bahan bakar, oksigen dan panas. BNPBD Provinsi Gorontalo Tahun 2023 terdapat 82 kasus kebakaran dan 2 diantaranya kejadian kebakaran di wilayah sekolah di Provinsi Gorontalo, dalam hal ini bulan september merupakan bulan yang banyak menyumbang angka kejadian kebakaran yaitu sebanyak 32 kasus kebakaran.

Tujuan: Untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap dengan kesiapsiagaan bencana kebakaran di SMAN 1 Tolangohula.

Metode: Jenis penelitian ini yaitu penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah anak sekolah di SMAN 1 Tolangohula sebanyak 506 anak sekolah dengan jumlah kelas 10 sebanyak 185 siswa, kelas 11 sebanyak 197 siswa dan kelas 12 sebanyak 124 siswa dengan menggunakan *stratified random sampling*.

Hasil: Hubungan antara pengetahuan dan kesiapsiagaan mendapatkan nilai $p = 0,000$ ($p < \alpha = 0,05$), hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dan kesiapsiagaan pada siswa di SMA Negeri 1 Tolangohula. Sedangkan hasil hubungan antara sikap dan kesiapsiagaan mendapatkan hasil yaitu nilai $p = 0,000$ ($p < \alpha = 0,05$), hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara sikap dan kesiapsiagaan pada siswa di SMA Negeri 1 Tolangohula.

Kesimpulan: Terdapat hubungan antara pengetahuan dan sikap dalam kesiapsiagaan bencana kebakaran pada siswa di SMA Negeri 1 Tolangohula Kabupaten Gorontalo.

Kata Kunci: Kebakaran, Kesiapsiagaan, Pengetahuan, Sikap, Siswa.

PENDAHULUAN

Bencana kebakaran merupakan salah satu kejadian bencana yang diakibatkan oleh adanya bahan bakar (*fuel*), oksigen dan panas (*heat*) yang disebut segitiga api (*Fire Triangle*). Teori Fire Tetrahedron menjelaskan bahwa dari ketiga unsur tersebut jika menyatu maka akan menghasilkan percikan api yang merupakan sebuah unsur reaksi kimia, unsur reaksi kimia tersebut yang menyebabkan terjadinya api yang cukup besar yang menimbulkan kebakaran (Lathifah, 2021).

Bencana kebakaran bisa datang kapan saja dan dimana saja, oleh karena itu bencana kebakaran ini merupakan salah satu bencana yang sering terjadi dan dapat dikatakan sebagai

bencana yang bisa disebabkan oleh alam dan manusia itu sendiri. Kebakaran sangat memberikan dampak kerugian yang tak diinginkan, dalam hal ini seperti kerugian material, mengancam kerusakan lingkungan, ataupun dapat memicu adanya korban jiwa (Ayu & Ratriwardhani, 2019).

Fenomena bencana yang seringkali terjadi di Indonesia, pada Tahun 2013 sampai 2020 Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), mencatat sebanyak 8750 kejadian bencana yang terjadi meliputi, kebakaran hutan & lahan, tanah longsor, gempa bumi, banjir, dll. Berdasarkan data tersebut tercatat bahwa pada tahun 2022 kebakaran hutan dan lahan merupakan bencana yang

paling banyak terjadi yaitu sebanyak 160 kejadian. Sedangkan data Badan Nasional Penanggulangan Bencana Daerah (BNPBD) Provinsi Gorontalo pada Tahun 2023 terdapat sebanyak 82 kasus kebakaran pada bulan September 2023 terjadi 32 kasus kebakaran dan 2 diantaranya kejadian kebakaran di wilayah sekolah yang ada di Provinsi Gorontalo.

Untuk menangani kebakaran saat ini sudah banyak gedung yang menggunakan alarm pendeteksi asap (smoke detector) sebagai salah satu upaya peringatan dini saat akan terjadi kebakaran. Penggunaan smoke detector ini juga sangat penting karena pada saat terdeteksi banyaknya asap dan terdeteksi panas yang cukup tinggi maka smoke detector ini akan langsung berbunyi secara otomatis. Selain smoke detector, biasanya di setiap tempat banyak yang menyediakan APAR (Alat Pemadam Api Ringan) yang biasa digunakan sebagai pertolongan pertama saat terjadi kebakaran kecil di suatu lingkungan. Dalam hal peringatan dini ini peneliti melihat saat pengambilan data awal bahwa SMA 1 Tolangohula masih kekurangan fasilitas seperti APAR di setiap lorong kelas, pihak sekolah lebih mengutamakan pemanfaatan air secara langsung untuk pemadaman api.

Saat ini sekolah sangat membutuhkan setidaknya smoke detector sebagai salah satu alat yang bisa mendeteksi jika akan terjadi kebakaran. Mengingat sekolah adalah tempat yang rentan terhadap kebakaran. Seperti halnya yang terjadi di SMK 4 Gorontalo, saat sekolah tidak memiliki smoke detector atau alarm pendeteksi kebakaran maka saat terjadi korslet di laboratorium komputer tidak ada yang menyadari hal tersebut, sehingga korslet yang terjadi dari komputer langsung merembet dengan cepat ke beberapa ruangan. Sehingga saat sudah terjadi kebakaran tentunya hanya akan memberikan kerugian ke pihak sekolah. Oleh karena itu, peneliti mengambil tempat penelitian di SMA 1 Tolangohula, karena

peneliti ingin mengetahui pemahaman siswa dan pihak sekolah mengenai kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana kebakaran di sekolah. Hal ini dilakukan peneliti tentunya agar bisa membantu pihak sekolah dalam pengurangan risiko terjadinya kebakaran di sekolah dan meminimalisir terjadinya kerugian akibat kebakaran.

Salah satu faktor yang mengakibatkan bencana kebakaran adalah kurangnya pemahaman mengenai manajemen penanggulangan bencana kebakaran disekitar. Hal ini di sebabkan kurangnya pengetahuan yang diketahui mengenai karakteristik bahaya, sikap dan perilaku, serta kurangnya informasi pra-bencana seperti peringatan dini terhadap bencana yang mengakibatkan tidak adanya kesiapsiagaan untuk menangani sebuah bencana (Purwadi Sutanto, 2020).

Beberapa penelitian tentang hubungan pengetahuan dan sikap dengan kesiapsiagaan bencana kebakaran. Berdasarkan penelitian (Ayu & Ratriwardhani, 2019) terdapat empat parameter yang dapat dijadikan indikator untuk mengukur kesiapsiagaan seseorang, yaitu pengetahuan tentang potensi bahaya, sikap, rencana tanggap darurat, dan mobilisasi.

Menurut Ruspandi (2022) penting bagi siswa tentang pengetahuan terkait dengan kesiapsiagaan siswa dalam menghadapi bencana kebakaran. Pengetahuan siswa dapat mengurangi dampak bencana kebakaran karena siswa adalah kelompok yang paling rentan terhadap bencana. Dalam penelitian ini, tingkat pengetahuan dan kesiapsiagaan siswa berada dalam kategori yang cukup. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa siswa memiliki pengetahuan yang mereka peroleh dari sumber daya sosial media meskipun mereka tidak mengikuti pendidikan atau sosialisasi.

Data Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) menunjukkan bahwa dari 2013 hingga 2020, Indonesia tercatat sebanyak 8750 kejadian bencana, termasuk banjir, gempa

bumi, tanah longsor, kebakaran hutan dan lahan, dll. Dari data ini, ditemukan bahwa pada tahun 2022 terjadi 160 kejadian kebakaran hutan dan lahan di Indonesia. Data Badan Nasional Penanggulangan Bencana Daerah (BNPBD) Provinsi Gorontalo menunjukkan bahwa pada tahun 2023 terjadi 82 kebakaran, dengan 32 kasus tertinggi terjadi pada bulan September, dengan 2 di antaranya terjadi di wilayah sekolah yang ada di Provinsi Gorontalo.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Tolangohula yang dimulai pada tanggal 29 Januari sampai 29 Februari 2024. Populasi dalam penelitian ini adalah anak sekolah di SMA Negeri 1 Tolangohula yang berjumlah 500 anak sekolah dengan rincian jumlah kelas 10 sebanyak 185 siswa, kelas 11 sebanyak 197 siswa dan kelas 12 sebanyak 124 siswa dengan menggunakan *stratified random sampling*.

HASIL

1. Karakteristik Responden

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa responden terbanyak berada di kelas 11 yaitu sebanyak 101 responden (45,9%), dengan mayoritas jenis kelamin responden adalah perempuan yaitu sebanyak 119 responden (54,1%) sedangkan laki-laki sebanyak 101 responden (45,9%).

2. Analisis Univariat

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa dari 220 responden (100%) terdapat 199 responden (90,5%) siswa yang memiliki pengetahuan cukup, dan 21 responden (9,5%) siswa yang memiliki pengetahuan kurang. Pada tabel ini juga ditemukan 122 responden (55,5%) yang memiliki sikap positif, dan 98

responden(44,5%) memiliki sikap negatif. Sedangkan dari 220 responden (100%) terdapat 123 responden (55,9%) yang memiliki kesiapsiagaan baik, dan 93 responden (44,1%) yang memiliki kesiapsiagaan kurang. Dari penjelasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa lebih banyak responden yang memiliki pengetahuan cukup, sikap yang positif dan kesiapsiagaan yang baik terhadap penanggulangan bencana kebakaran.

3. Analisis Bivariat

Berdasarkan Tabel 4 ditemukan bahwa dari 21 responden (100%) ditemukan siswa yang memiliki pengetahuan kurang dan kesiapsiagaan kurang sebanyak 17 responden (81,0%), responden yang memiliki pengetahuan kurang dan kesiapsiagaan baik sebanyak 4 responden (19,0%). Sedangkan dari 199 responden (100%) siswa yang memiliki pengetahuan cukup dengan kesiapsiagaan kurang sebanyak 80 responden (40,2%) dan yang memiliki pengetahuan cukup dengan kesiapsiagaan yang baik sebanyak 119 responden (59,8%).

Hasil analisis uji Chi-Square mendapatkan nilai $p = 0,000$ ($p < \alpha = 0,05$), hal ini diinterpretasikan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dan kesiapsiagaan pada siswa di SMA Negeri 1 Tolangohula.

PEMBAHASAN

1. Pengetahuan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 220 sampel, ditemukan sebanyak 199 responden (90,5%) memiliki pengetahuan cukup, sedangkan 21 responden (9,5%) memiliki pengetahuan kurang. Dalam hal ini dapat ditarik kesimpulan bahwa jumlah responden yang memiliki pengetahuan cukup lebih banyak daripada yang memiliki pengetahuan kurang.

Menurut data yang terlampir pada lampiran 2, ditemukan jumlah siswa yang

memiliki pengetahuan cukup berada di kelas 11 dengan jumlah siswa sebanyak 81 orang, yang dimana diantaranya pernah mengikuti sosialisasi mengenai tanggap bencana yang diadakan dalam organisasi PMR (Palang Merah Indonesia). Dibandingkan dengan kelas 10 yang hanya 39 orang yang memiliki pengetahuan cukup, yang dimana berdasarkan hasil wawancara diantara mereka belum pernah mengikuti sosialisasi mengenai penanggulangan bencana di Sekolah, hal ini tentu sangat berpengaruh terhadap pemahaman siswa mengenai penanggulangan bencana di sekolah.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Ruspandi (2022), menunjukkan bahwa siswa memiliki pengetahuan yang cukup terhadap bencana kebakaran hal ini dikarenakan beberapa siswa belum pernah mendapatkan sosialisasi tentang pengetahuan bencana kebakaran. Pengetahuan tentang penanggulangan bencana diajarkan hanya diajarkan pada siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler PMR sehingga informasi mengenai pengetahuan kesiapan bencana belum bisa diakses oleh seluruh siswa.

Penelitian Apriyadi & Amelia (2021), menunjukkan bahwa pengetahuan bencana pada siswa secara umum masih dalam kategori cukup, hal ini dikarenakan sebagian besar siswa belum pernah mendapatkan penyuluhan informasi tentang manajemen risiko bencana tsunami dari sekolah maupun dari dinas terkait mengenai kebencanaan.

Penelitian Ayu & Ratriwardhani (2019) menunjukkan bahwa pengetahuan siswa tentang bencana kebakaran pada santri masih dalam kategori cukup, hal ini dikarenakan pengurus pesantren belum pernah memberikan sosialisasi atau edukasi tentang bencana kebakaran pada siswa.

Menurut asumsi pienueliti, pengetahuan terhadap kebencanaan memiliki peranan sangat penting yang dapat membentuk perilaku

seorang siswa. Perilaku yang didasari dengan pengetahuan akan memberikan dampak yang baik dari pada perilaku yang tidak baik.

2. Sikap

Berdasarkan hasil penelitian ini dari 220 sampel, ditemukan sebanyak 122 responden (55,5%) memiliki sikap positif, sedangkan 98 responden (44,5%) memiliki sikap negatif. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa jumlah responden yang memiliki sikap positif lebih banyak daripada yang memiliki sikap negatif. Dari hasil tersebut meskipun siswa memiliki tingkat pengetahuan yang cukup terhadap bencana kebakaran akan tetapi sikap positif siswa sangat tinggi. Hal tersebut dikatakan oleh Syamson (2022), bahwa Sikap adalah reaksi seseorang yang masih tertutup terhadap rangsangan atau barang. Sikap seseorang tidak dapat dilihat secara langsung, tetapi dapat diprediksi melalui perilaku tertutup mereka. Sikap dapat dilihat dari seberapa baik suatu reaksi atau tanggapan terhadap rangsangan yang kita alami setiap hari.

Sesuai dengan yang ada pada lampiran 2 bahwa siswa yang memiliki sikap positif lebih di dominasi oleh kelas 11 dengan jumlah sebanyak 48 orang, yang dimana diantaranya sudah pernah mengikuti sosialisasi mengenai bencana kebakaran yang diadakan dalam organisasi PMR.

Hal ini sesuai juga dengan penelitian Azwar (2011) dalam Kharismawati (2018), yang menyatakan bahwa pengalaman pribadi, pengaruh kebudayaan, media, institusi pendidikan, agama, dan emosional adalah komponen yang membentuk dan mengubah sikap. Media massa adalah salah satu komponen yang mempengaruhi sikap. Media massa mencakup hal-hal seperti surat kabar, radio, televisi, film, dan berbagai jenis komunikasi teknologi lainnya, dan digunakan untuk menyampaikan pesan dari sumber ke khalayak (Saragih, 2019).

Menurut penelitian Giena (2022), media massa memiliki korelasi yang signifikan dengan tingkat sikap. Wulandari (2018) menyatakan bahwa sumber informasi memiliki dampak terhadap kesiapsiagaan. Penelitian yang dilakukan dengan sumber informasi atau media massa melalui media pembelajaran telah menunjukkan bahwa sumber informasi memiliki dampak yang signifikan terhadap kesiapsiagaan. Media pembelajaran dapat membantu siswa mengatasi tantangan pengalaman mereka dan membuatnya lebih mudah bagi mereka untuk memahami pembelajaran internal maupun eksternal yang disampaikan oleh guru melalui media video.

Menurut asumsi peneliti, sikap memiliki peranan yang cukup penting dikarenakan dilakukan secara langsung terhadap objek dengan cara memberikan tanggapan atau respon terhadap suatu objek tersebut.

3. Kesiapsiagaan

Berdasarkan hasil penelitian dari 220 sampel, ditemukan sebanyak 123 responden (55,9%) yang memiliki sikap kesiapsiagaan yang baik, sedangkan 93 responden (44,1%) memiliki sikap kesiapsiagaan yang kurang. Hal ini dapat disimpulkan bahwa, terdapat lebih banyak responden yang memiliki sikap kesiapsiagaan yang baik dibandingkan yang kurang.

Penelitian Sudarman (2020) menemukan nilai statistik menggunakan uji chi-square, dengan nilai $p=0,032$ ($\alpha < 0,05$), menunjukkan bahwa penghuni gedung bertingkat memiliki sikap positif, yang menunjukkan bahwa mereka lebih siap untuk menghadapi bencana kebakaran.

Mutia (2023), menjelaskan sikap adalah komponen penting dalam penilaian pengetahuan, sikap, dan perilaku. Sikap dapat membentuk karakter seseorang dan dapat menyeimbangkan pengetahuan dan tindakan. Dengan menilai sikap, kita dapat menilai

perkembangan kepribadian seseorang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 66,7% dari 20 orang yang menjawab memiliki sikap yang positif terhadap kesiapsiagaan bencana kebakaran kelas C. Sebagian besar orang yang menjawab menyadari bahwa kabel listrik harus dicek kualitasnya dan bahwa foam harus digunakan untuk memadamkan kebakaran kelas C.

Menurut Erlina et al. (2017) dalam Putri et al. (2023), bahwa pengalaman pribadi remaja dengan bencana alam menentukan pengetahuan dan sikap mereka tentang kesiapsiagaan. Remaja telah belajar tentang kemungkinan bencana alam dan bagaimana mempersiapkan diri untuk bencana.

Penelitian ini juga sejalan dengan (Syam dkk, 2019) sebanyak 38 orang dengan kategori baik (90,5%) dan didapatkan 4 orang dengan kategori kurang (9,5%). Metode media animasi dalam penelitian ini membantu siswa untuk lebih memahami dan dapat menerapkan isi atau informasi yang diberikan saat dilakukan pendidikan kesiapsiagaan di satuan pendidikan.

Menurut asumsi peneliti, kesiapsiagaan merupakan salah satu hal yang sangat mendukung dalam hal penanggulangan suatu bencana, khususnya bencana kebakaran. Jika seseorang siap siaga maka tindakan yang akan dilakukan pada saat dan setelah terjadi kebakaran dapat dilakukan secara tepat dan lebih efektif.

4. Hubungan Pengetahuan dengan Kesiapsiagaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dan kesiapsiagaan siswa pada bencana kebakaran di sekolah. Berdasarkan hasil analisis uji statistik dengan uji Chi-Square, hasilnya menunjukkan bahwa nilai $p = 0,000$ ($p < \alpha = 0,05$), yang berarti bahwa ada hubungan antara pengetahuan dan kesiapsiagaan siswa di SMA Negeri 1 Tolangohula.

Mutia (2023) menyatakan bahwa pengetahuan sangat penting dalam kesiapsiagaan bencana karena berkaitan dengan seberapa siap seseorang dalam menangani bencana kebakaran. Semakin banyak pengetahuan tentang bencana, semakin siap mahasiswa untuk menghadapi bencana.

Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak informasi yang dimiliki siswa tentang bencana kebakaran, semakin besar pula kesiapsiagaan mereka untuk menghadapi bencana tersebut. Dengan kata lain, ada hubungan positif antara pengetahuan dan kesiapsiagaan, yang berarti semakin banyak pengetahuan yang dimiliki siswa, semakin baik kesiapsiaannya. Sebagian besar responden penelitian memiliki pengetahuan yang cukup, dan sebagian besar siswa berada dalam kategori siap.

Dalam penelitian ini karakteristik responden ditemukan hasil bahwa pengetahuan yang cukup lebih di dominasi pada kelas 11 sebanyak 81 siswa dimana diantaranya adalah siswa yang sudah pernah mengikuti organisasi seperti PMR dan pramuka. Dan menurut pernyataan siswa yang pernah mengikuti organisasi tersebut bahwa mereka sudah memahami konsep kesiapsiagaan tersebut karena sudah pernah melakukan simulasi penanggulangan bencana. Hal ini dapat dilihat dari siswa yang mengetahui faktor penyebab atau pemicu terjadinya kebakaran, jenis alat pemadaman api yang sederhana dan juga mereka memahami prosedur yang dilakukan bila saat terjadi kebakaran di sekolah ataupun ditempat umum lainnya.

Berbeda dengan kelas 10 dimana siswa yang memiliki pengetahuan cukup hanya sebanyak 39 siswa dalam hal ini diketahui bahwa mereka belum mengetahui atau memiliki pengalaman terhadap apa itu kesiapsiagaan bencana kebakaran khususnya di lingkungan sekolah karena belum pernah melihat atau mengikuti kegiatan mengenai

simulasi bencana kebakaran. Dengan ini tentu membuat siswa tidak memahami prosedur kesiapsiagaan seperti penggunaan APAR yang benar, dan melakukan evakuasi diri ke jalur evakuasi karena belum mengetahui alur mitigasi.

Fitriyani (2021) mengatakan bahwa pengetahuan dapat memengaruhi sikap dan kepedulian seseorang untuk bersiap menghadapi bencana. Karena pengetahuan merupakan dasar dari kesadaran untuk melakukan perencanaan kedaruratan dan juga merupakan dasar dalam melakukan aktivitas yang benar untuk mengantisipasi datangnya bencana, orang yang memiliki pengetahuan lebih tinggi diharapkan lebih matang saat menghadapi kemungkinan terjadinya bencana. Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan dan kesiapsiagaan dapat didukung dengan baik melalui pelatihan dan sosialisasi yang berkelanjutan.

Hubungan antara sikap dan kesiapsiagaan khususnya dalam penanggulangan bencana kebakaran memiliki perararan yang cukup penting. Hal ini dikarenakan, seseorang yang memiliki sikap mempunyai kecenderungan untuk lebih siap siaga pada saat sebelum atau setelah terjadi bencana kabakaran

5. Hubungan Sikap dengan Kesiapsiagaan

Hasil penelitian terhadap hubungan antara sikap dan kesiapsiagaan siswa pada bencana kebakaran disekolah berdasarkan hasil analisis uji statistik dengan menggunakan uji Chi-Square menunjukkan bahwa hasil nilai $p = 0,000$ ($p < \alpha = 0,05$), dari hasil tersebut dapat diinterpretasikan bahwa terdapat hubungan antara sikap dan kesiapsiagaan pada siswa di SMA Negeri 1 Tolangohula.

Pada penelitian ini berdasarkan karakteristik responden ditemukan siswa dengan sikap yang positif terbanyak berada dikelas 11 dengan jumlah 48 siswa, hal ini tentu sesuai dengan pengalaman mereka yang sudah

pernah mengikuti simulasi bencana kebakaran di sekolah melalui organisasi PMR. Terlihat dari beberapa siswa yang memiliki sikap positif ini sudah memahami faktor-faktor yang bisa menyebabkan kebakaran di sekolah, dan juga beberapa dari mereka memiliki keinginan untuk mengikuti simulasi bencana yang akan diadakan selanjutnya yang tentu sangat bermanfaat kedepannya untuk mereka dan beberapa dari mereka biasa melihat atau mencari informasi mengenai mitigasi bencana kebakaran melalui sosial media yang akan membuat mereka lebih memahami sistem kesiapsiagaan tersebut yang dimana dapat mengurangi risiko terjadinya kebakaran disekolah ataupun di lingkungan lainnya.

Pada penelitian Fitrianti & Wiwik (2017), juga mendapatkan hasil bahwa secara statistik pada α 5% ada hubungan yang signifikan antara sikap dengan tindakan kesiapsiagaan tanggap darurat bencana industri pada masyarakat di Kelurahan Gerem Cilegon tahun 2017. Hasil uji statistik diperoleh nilai $OR=2,895$, artinya responden yang memiliki sikap kurang baik mempunyai berisiko 2,895 kali lebih besar untuk tidak sigap menghadapi bencana industri dibandingkan dengan responden yang memiliki sikap baik.

Menurut Azwar (2007) dalam Sudarman (2020), sikap yang positif akan mengikuti perilaku yang positif. Salah satu sikap yang positif yang ditemukan dalam penelitian adalah bahwa kepala keluarga mampu mengantisipasi bencana banjir, menyimpan telepon penting yang terkait dengan bencana, memantau banjir, dan mencapai kesepakatan keluarga untuk mengungsi jika banjir besar terjadi, dan ada latihan pertolongan pertama. Ketika orang memiliki sikap positif, mereka cenderung bertindak dengan mendekati sesuatu, menikmatinya, dan mengharapkannya.

Dalam penelitian ini siswa sikap positif yang tinggi terhadap kesiapsiagaan bencana kebakaran. Menurut Djafar (2013) dalam

Sudarman (2020) bahwa Sikap adalah kesiapsiagaan mental yang dipelajari dan diperoleh melalui pengalaman dan memengaruhi cara seseorang tanggap terhadap orang lain, objek, dan situasi yang terkait. Akibatnya, sikap memengaruhi perilaku. Emosional, kognitif, dan perilaku selalu berhubungan dengan sikap. Penilaian seseorang terhadap stimulus atau objek dikenal sebagai sikap. Setelah seseorang mengetahui stimulus atau objek, mereka akan bertindak atau menilai stimulus atau objek tersebut.

Hubungan antara sikap dan kesiapsiagaan khususnya dalam penanggulangan bencana kebakaran memiliki peranan yang cukup penting. Hal ini dikarenakan, seseorang yang memiliki sikap mempunyai kecenderungan untuk lebih siap siaga pada saat sebelum atau setelah terjadi bencana kebakaran.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pengetahuan siswa tentang bencana kebakaran ditemukan hasil dari 199 responden (90,5 %) memiliki pengetahuan yang cukup. Kemudian sikap siswa tentang bencana kebakaran ditemukan hasil dari 122 responden (55,5 %) memiliki sikap yang positif. Kemudian pengetahuan siswa tentang kesiapsiagaan bencana kebakaran di sekolah ditemukan hasil sebanyak 119 responden (59,8 %) memiliki pengetahuan yang cukup dengan kesiapsiagaan yang baik. Serta, sikap siswa tentang kesiapsiagaan bencana kebakaran di sekolah ditemukan hasil sebanyak 122 responden (100 %) memiliki sikap yang positif dengan kesiapsiagaan yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

Apriyadi, R. K., & Amelia, R. (2021). Tingkat Pengetahuan Kesiapsiagaan Risiko Bencana Tsunami disaat Pandemi Covid-19. *Journal of Science Education*,

- 5(1), 56–62.
- Ayu, F., & Ratriwardhani, R. A. (2019). *Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Santri Terhadap Kesiapsiagaan dalam Penanggulangan Bencana Kebakaran di Pondok Pesantren X di Kota Surabaya*. 21–25.
- Fitrianti., & Wiwik Eko Pertiwi. (2017). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Dengan Tindakan Kesiapsiagaan Tanggap Darurat Bencana Kebakaran Industri. *Faletehan Health Journal*, 4 (5) (2017) 242-249
- Giena, V. P., Wahyuni, S., & Rahmawati, I. (2022). Pengaruh Media Audio Visual Terhadap Sikap Kesiapsiagaan Masyarakat pada Bencana Banjir di Desa Tanjung Kecamatan Hamparan Rawang Provinsi Jambi. *Jurnal Keperawatan Sriwijaya*, 9(2), 13-17.
- Lathifah. (2021). *Panduan Keselamatan Saat Kebakaran* (Yanuar Arifin (ed.); 1st ed.). DIVA Press.
- Mutia, Firda., Rizky Agung Laksono., Yoshua Rivaldo., Gumelar Abdillah Muslim., , Jonathan Andreas Sitompul. (2023). Penilaian pengetahuan, sikap, dan perilaku mahasiswa terhadap kesiapsiagaan bencana di dalam mencegah kebakaran kelas C. *BEMAS: JURNAL BERMASYARAKAT*, 4(1), 110-116
- Purwadi Sutanto. (2020). *Panduan Mewujudkan Sekolah Aman Bencana*. Direktorat Sekolah Menengah Atas.
- Putri, Tinta Elita Mutiara, Johan Budhiana., Sri Janatri. (2023). Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Remaja Tentang Kesiapsiagaan Bencana Gempa Bumi. *Journal Health Society*, 12(2), 1-10
- Ruspandi Septiana, et al. (2022). Hubungan Pengetahuan Siswa Tentang Bencana Kebakaran Dengan Kesiapsiagaan Dalam Menghadapi Bencana Kebakaran Di SMAN 3 Sragen. *Journal of Midwifery and Health Sciences*, 2 nomor 2.
- Saragih, M. Y. (2019). Media Massa dan Jurnalisme: Kajian Pemaknaan antara Media Massa Cetak dan Jurnalistik. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 6(1), 12.
- Sudarman. (2020). Hubungan Sikap Dengan Kesiapsiagaan Tanggap Darurat Kebakaran Penghuni Gedung Di Rektorat Universitas Hasanuddin. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 5(1), 96-100
- Syam I, Marisna Eka Yulianita, Suradi Efendi, Chitra Dewi, Z. (2019). Indonesian Journal Of Global Health Research. *Indonesian Journal Of Global Health Research*, 2(4), 993–1000. <https://doi.org/10.37287/Ijghr.V2i4.250>
- Syamson, M. M., Murtini, M., & Rostini, M. (2022). Pengaruh Promosi Kesehatan Menstrual Hygiene Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Remaja Menstruasi Awal. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 11(1), 89-95.
- Wulandari, F. (2018). Pengaruh Media Video Terhadap Kesiapsiagaan Siswa dalam Menghadapi Bencana Gempa bumi di SMA Negeri 1 Gantiwarno, Klaten. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia*, 3(2), 18-20.

Lampiran:

Tabel 1. Karakteristik Reponden di SMA Negeri 1 Tolangohula

Variabel	n	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	101	45,9
Perempuan	119	54,1
Kelas		
10	65	29,5
11	101	45,9
12	54	24,5
Total	220	100,0

Sumber: Data Primer Tahun 2023

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Pengetahuan dan Sikap Dengan Kesiapsiagaan Bencana Kebakaran di SMA Negeri 1 Tolangohula

Variabel Penelitian	n	%
Pengetahuan		
Cukup	199	90,5
Kurang	21	9,5
Sikap		
Positif	122	55,5
Negatif	98	44,5
Kesiapsiagaan		
Baik	123	55,9
Kurang	93	44,1
Total	220	100,0

Sumber: Data Primer Tahun 2023

Tabel 3. Hubungan Pengetahuan dan Sikap Pada Siswa Tentang Kesiapsiagaan Bencana Kebakaran di SMA Negeri 1 Tolangohula

Pengetahuan	Kesiapsiagaan				Jumlah		Nilai P
	Kurang		Baik		n	%	
	N	%	n	%			
Kurang	17	81,0	4	19,0	21	100,0	0,000
Cukup	80	40,2	119	59,8	199	100,0	
Jumlah	97	44,1	123	55,9	220	100,0	

Sumber: Data Primer Tahun 2023

Tabel 4. Hubungan Pengetahuan dan Sikap Pada Siswa Tentang Kesiapsiagaan Bencana Kebakaran di SMA Negeri 1 Tolangohula

Sikap	Kesiapsiagaan				Jumlah		Niai P
	Kurang		Baik		n	%	
	n	%	n	%			
Negatif	97	99,0	1	1,0	98	100,0	0,000
Positif	0	0,0	122	100,0	122	100,0	
Jumlah	97	44,1	123	55,9	220	100,0	

Sumber: Data Primer 2023